



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



Kesehatan Mental Warga Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Wispa Syahfitri^{1*)}, Dodi Pasila Putra¹

¹Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri, Bukittinggi, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sept 19th, 2021

Revised Oct 16th, 2021

Accepted Nov 5th, 2021

Keyword:

Kesehatan mental anak warga binaan

ABSTRACT

Penelitian ini dilakukan atas dasar ditemukannya fenomena yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang menunjukkan bahwasanya beberapa warga binaan memiliki perasaan tidak aman dan tidak nyaman berada di dalam LPKA tersebut, mereka juga sering mengalami kegelisahan serta perasaan stres. Beberapa warga binaan juga mengalami emosi yang tidak stabil, serta memiliki pola hubungan sosial yang tidak baik dengan warga binaan lainnya. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan mental warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah warga binaan yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Teknik yang dipakai dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah angket yang dibagikan kepada warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Tanjung Pati, kemudian data dianalisis menggunakan uji Statistik dengan bantuan SPSS 16.0. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan Uji Validitas, Uji Reabilitas, dan Uji Statistik. Hasil uji statistik yang telah dilakukan melalui aplikasi SPSS yaitu dapat disimpulkan bahwa gambaran kesehatan mental warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Tanjung Pati berada pada kategori tinggi.



© 2021 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Syahfitri, W.,

Affiliation

Email: wisvasyahfitri162@gmail.com

Pendahuluan

Ditinjau dari etimologi kata “mental” berasal dari kata latin yaitu mens atau mentis artinya roh, sukma, jiwa atau nyawa. Di dalam bahasa Yunani, kesehatan terkandung dalam kata hygiene yang berarti ilmu kesehatan. Maka kesehatan mental merupakan bagian dari hygiene mental (ilmu kesehatan mental). Burhanuddin, (1999).

Istilah kesehatan mental diambil dari konsep mental hygiene, kata mental diambil dari bahasa Yunani, pengertiannya sama dengan psyche dalam bahasa latin yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan. Kartini Kartono, Jenny Andari mengetengahkan rumusan bahwa mental hygiene atau ilmu kesehatan mental adalah ilmu yang mempelajari masalah kesehatan mental/jiwa, bertujuan mencegah timbulnya gangguan/penyakit mental dan gangguan emosi, dan berusaha mengurangi atau menyembuhkan penyakit mental, serta memajukan kesehatan jiwa rakyat. Dengan demikian mental hygiene mempunyai tema sentral

yaitu bagaimana cara orang memecahkan segenap batin manusia yang ditimbulkan oleh macam-macam kesulitan hidup, serta berusaha mendapatkan kebersihan jiwa, dalam pengertian tidak terganggu oleh macam-macam ketegangan, kekalutan dan konflik terbuka serta konflik batin. Kartono & Andari (1989).

Jadi dapat disimpulkan bahwa ilmu kesehatan mental tidak hanya berusaha mengatasi berbagai persoalan yang mengganggu mental seseorang namun lebih lagi bagaimana mampu mengantarkan manusia untuk menghadapi kehidupan yang ada, dengan penuh ketakutan dan keyakinan bisa menghadapi berbagai rintangan yang ada, sehingga hidupnya memperoleh kesejahteraan lahir dan batin.

Kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gangguan-gangguan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama serta mencapai keharmonisan jiwa dalam hidup. Drajat, (1980). Sedangkan dalam kamus lengkap psikologi kesehatan mental (mental health) adalah keadaan penyesuaian diri yang baik disertai suatu keadaan subjektif dari kesehatan dan kesejahteraan, penuh semangat hidup, dan disertai perasaan bahwa seseorang mampu menggunakan bakat dan kemampuannya. J.P, (2011).

Rahmi, (vol.1) Kesehatan mental merupakan ahli bahasa dari mental Hygiene atau Mental Health. Definisi-definisi yang diajukan para ahli diwarnai oleh keahlian masing-masing. Menurut World Health Organization dalam Winkel disebutkan: Sehat adalah suatu keadaan berupa kesejahteraan hidup. Menurut definisi Zakiah Darajat yang merangkum dari beberapa definisi para ahli bahwa kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama serta mencapai keharmonisan jiwa dalam hidup.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa orang yang sehat mental adalah orang yang mampu menilai dirinya sendiri dan kemampuan seseorang dalam penyesuaian diri. Kesehatan mental akan membawa seseorang untuk mencapai kehidupan yang bahagia, aman dan tentram serta diterima dalam lingkungan hidup. Dengan mental yang sehat pun, hidup seseorang akan lebih terarah karena adanya keserasian fungsi-fungsi psikologi dan kemampuan seseorang dalam penyesuaian diri.

Kesehatan mental akan membawa seseorang untuk mencapai kehidupan yang bahagia, aman dan tentram serta diterima dalam lingkungan hidup. Dengan mental yang sehat pun, hidup seseorang akan lebih terarah karena dia mengetahui dan memahami tujuan yang akan dicapai dalam hidupnya. Mental yang sehat juga ditandai dengan kemampuan seseorang untuk berperilaku normal yaitu perilaku yang sesuai dengan aturan dan tidak menyimpang sehingga individu mampu menghadapi segala tuntutan hidup.

Kesehatan sangat diperlukan seseorang dalam menjalani kehidupan, baik kesehatan fisik dan kesehatan mental. Keutuhan kepribadian atau kemantapan kepribadian merupakan kerja fungsi-fungsi yang harmonis atau aspek-aspek kejiwaan yang meliputi kehidupan jasmaniah, psikologis, dan kehidupan sosial budaya. Keutuhan kepribadian dapat diukur melalui derajat keharmonisan, kesehatan jasmani, psikologis, dan kehidupan ruhaniah.

Kesehatan mental (mental hygiene) adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedur-prosedur untuk mempertinggi kesehatan ruhani. Orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dalam ruhani atau dalam hatinya selalu merasa tenang, aman dan tentram. Menurut H.C Witherington, kesehatan mental adalah permasalahan menyangkut pengetahuan serta prinsip-prinsip yang terdapat lapangan psikologi, kedokteran, psikiatri, biologi, sosiologi dan agama. Kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sesungguhnya antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya yang berdasarkan keimanan dan ketaqwaan, agar terhindar dari gangguan jiwa dan penyakit kejiwaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gangguan jiwa atau penyakit jiwa agar terwujudnya sikap saling berinteraksi dengan diri sendiri maupun lingkungannya agar tercipta hidup yang bermakna bahagia di dunia dan di akhirat. Drajat, (1988) Ditinjau dari segi terminologi Menurut Zakiah Daradjat, kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup.

Menurut Imam Alghazali, pemahaman tentang kesehatan mental menjelaskan bahwa kesehatan mental tidak hanya terbatas konsepnya pada gangguan dan penyakit kejiwaan serta perawatan dan pengobatannya, tetapi juga meliputi pembinaan dan pengembangan jiwa manusia setinggi mungkin menuju kesehatan mental dan kesempurnaannya. Kesehatan mental seseorang sangat berpengaruh dengan timbulnya sebuah perilaku individu. Kekerasan yang terjadi pasti terbentuk dari ketidakseimbangan dari dalam jiwa seseorang. Kesehatan mental yang menjadi dasar seseorang untuk dapat berfikir, memutuskan suatu hal hingga muncul dalam tindakan sangat mempengaruhi dalam prosesnya.

Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif dan kebahagiaan dan kemampuan dirinya. Kesehatan mental adalah suatu kondisi dimana kepribadian, emosional, intelktual dan fisik seseorang tersebut dapat berfungsi secara optimal, dapat beradaptasi terhadap tuntutan lingkungan dan stressor, menjalankan kapasitasnya selaras dengan lingkungannya, menguasai lingkungan, merasa nyaman dengan diri sendiri, menemukan penyesuaian diri yang baik terhadap tuntutan sosial dalam budayanya, terus menerus bertumbuh, berkembang, dan matang dalam hidupnya, dapat menerima kekurangan atau kelemahannya, kemampuan menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya, memiliki kepuasan dalam kehidupan sosialnya, serta memiliki kebahagiaan dalam hidupnya. Drajat, (1994).

Kesehatanmental memandang manusia sebagai satu kesatuan psikosomatis, kesatuan jiwa raga atau kesatuan jasmani dan rohani secara utuh. Gangguan kesehatan mental adalah perilaku individu yang menyimpang dari norma-norma sosial dalam suatu lingkungan masyarakat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kesehatan mental adalah seseorang yang mampu mengembangkan segala potensinya sebagai manusia sesungguhnya serta mampu bersosialisasi dengan masyarakat.

Budiarti, (vol 7) Mental health atau kesehatan mental merupakan kondisi dimana seseorang memiliki jiwa yang sehat, dengan kata lain, dapat berfungsi dengan baik. Definisi kesehatan mental juga diatur dalam undang-undang no 3 tahun 1966 dalam pasal 1 (a) pada bagian penjelasan adalah satu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang-orang lain, makna kesehatan jiwa mempunyai sifat-sifat yang harmonis (serasi) dan memperhatikan semua segi-segi dalam kehidupan manusia dan dalam hubungannya dengan manusia lain.

Ciri-ciri khas pribadi yang bermental sehat adalah ada kordinasi dari segenap usaha dan potensinya, sehingga orang mudah mengadakan adaptasi terhadap tuntutan lingkungan standar, dan norma sosial, serta terhadap perubahan-perubahan sosial yang serba cepat, memiliki integrasi dan regulasi terhadap sturuktur kepribadian sendiri, sehingga mampu memberikan partisipasi aktif kepada masyarakat, dan bergairah, sehat lahir dan batin, tenang dan harmonis kepribadian, efisien dalam setiap tindakannya, serta mampu menghayati kenikmatan dankepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya. Munir, (2010).

Ciri-cirimental yang tidak sehat adalah perasaan tidak nyaman, perasaan tidak aman, kurang memiliki rasa percaya diri, kurang memahami diri, kurang mendapat kepuasan dalam berhubungan sosial, ketidakmatangan emosi dan kepribadiannya terganggu. Karakteristik mental yang sehat adalah terhindar dari gangguan jiwa, dapat menyesuaikan diri (proses untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi stress, konflik, serta masalah-masalah tertentu dengan cara-cara tertentu. Seseorang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang normal apabila dia mampu memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah secara wajar, tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya, serta sesuai dengan norma agama). Memanfaatkan potensi semaksimal mungkin (individu yang sehat mentalnya adalah yang mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya dalam kegiatan-kegiatan yang positif dan konstruktif bagi pengembangan kualitas dirinya). Tercapainya kebahagiaan pribadi dan orang lain (orang sehat mentalnya menampilkan perilaku atau respon-responnya terhadap situasi dalam memenuhi kebutuhannya, memberikan dampak yang positif bagi dirinya dan orang lain).

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki mental yang sehat adalah orang yang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar baik itu dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Orang yang memiliki mental yang sehat ia juga memiliki jiwa yang seimbang dan mampu mengaktualisasikan diri. Burhaniddin, (1999). Prinsip-prinsip kesehatan mental terbagi menjadi tiga kelompok yaitu prinsip-prinsip yang didasarkan pada kodrat manusia, prinsip-prinsip yang didasarkan pada hubungan manusia dengan manusia lain dan lingkungannya, dan prinsip-prinsip yang didasarkan pada hubungan manusia dengan Tuhan.

Jadi dapat dipahami bahwa kesehatan mental bagian yang tidak terlepas dari penyesuaian diri yang baik, memerlukan integrasi dan kontrol diri, pengetahuan yang luas tentang diri sendiri, memerlukan konsep diri yang sehat, perlu belajar dan mengembangkan kebiasaan yang baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Menurut Kartini Kartono prinsip untuk mendapatkan kesehatan mental adalah pemenuhan kebutuhan pokok dengan cara setiap individu selalu memiliki dorongan-dorongan dan kebutuhan-kebutuhan pokok yang bersifat organis (fisik dan psikis) dan yang bersifat sosial. Kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan itu menuntut pemuasan. Timbulnya ketegangan-ketegangan dalam usaha pencapaiannya. Ketegangan cenderung menurun jika kebutuhan terpenuhi, dan cenderung makin banyak, jika mengalami frustrasi atau hambatan-hambatan besar pengaruhnya terhadap kesehatan mental.

Sundari, (2005) Tujuan kesehatan mental adalah menguasai agar manusia memiliki kemampuan yang sehat, menguasai pencegahan terhadap timbulnya sebab-sebab gangguan mental dan penyakit mental, menguasai pencegahan berkembangnya bermacam-macam gangguan mental dan penyakit mental, dan mengurangi atau mengadakan penyembuhan terhadap gangguan dan penyakit mental. Kesehatan mental dengan mengemukakan tiga ciri pokok mental yang sehat yaitu seseorang melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan atau melakukan usaha untuk menguasai dan mengontrol lingkungannya, sehingga tidak pasif menerima begitu saja kondisi sosialnya, seseorang menunjukkan kebutuhan kepribadian yang stabil yang diperoleh sebagai akibat dari pengaturan yang aktif, seseorang mempersiapkan dunia dan dirinya dengan benar, independen dalam kebutuhan pribadi.

Menurut Kartini Kartono dan Jenny Andari, tujuan kesehatan mental adalah memiliki dan membina jiwa yang sehat, berusaha mencegah timbulnya kepatahan jiwa (mental breakdown), mencegah berkembangnya macam-macam penyakit mental dan sebab timbulnya penyakit tersebut, menguasai penyembuhan dalam permulaan menuju lingkungannya, sehingga tidak pasif menerima begitu saja kondisi sosialnya, seseorang menunjukkan kebutuhan kepribadian yang stabil yang diperoleh sebagai akibat dari pengaturan yang aktif, seseorang mempersiapkan dunia dan dirinya dengan benar, independen dalam kebutuhan pribadi. Kartono & Andari (1989).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental adalah biologis (para ahli telah banyak melakukan studi tentang hubungan antara dimensi biologis dengan kesehatan mental. Berbagai penelitian itu telah memberikan kesimpulan yang meyakinkan bahwa faktor biologis memberikan kontribusi sangat besar bagi kesehatan mental. Karena itu, kesehatan manusia khususnya disini adalah kesehatan mental, Tentunya tidak terlepas dari dimensi biologis ini. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hubungan tersebut khususnya beberapa aspek biologis yang secara langsung berpengaruh terhadap kesehatan mental, diantaranya otak, sistem endokrin, kinetik, sensori, kondisi ibu selama kehamilan). Psikologis (mengatakan bahwa aspek psikis manusia merupakan satu kesatuan dengan sistem biologis. Sebagai sub sistem dari eksistensi manusia, maka aspek psikis selalu berintegrasi dengan keseluruhan aspek kemanusiaan karena itulah aspek psikis tidak dapat dipisahkan dari aspek yang lain dalam kehidupan manusia, diantaranya pengalaman awal, proses pembelajaran, dan kebutuhan). Sosial budaya (lingkungan sosial sangat besar pengaruhnya terhadap kesehatan mental. Lingkungan sosial tertentu dapat menompang bagi kuatnya kesehatan mental sehingga membentuk kesehatan mental yang positif, tetapi pada aspek yang lain kehidupan sosial itu dapat pula menjadi gangguan kesehatan mental). Lingkungan (integrasi manusia dengan lingkungannya berhubungan dengan kesehatannya. Kondisi lingkungan yang sehat akan mendukung kesehatan manusia itu sendiri, dan sebaliknya, kondisi lingkungan yang tidak sehat, dapat mengganggu kesehatannya termasuk dalam konteks kesehatan mentalnya).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya faktor yang mempengaruhi kesehatan mental terbagi kedalam tiga kelompok, yaitu: biologis, yang mana aspek biologis dipengaruhi oleh otak, sistem endokrin, genetik, sensori dan kondisi ibu selama kehamilannya sedangkan psikologis di pengaruhi pengalaman awal, proses pembelajaran, kebutuhan dan socialbudaya. Budiarti, (vol 7) Warga binaan adalah seseorang yang hidup dalam tahanan atau sel penjara karena mereka telah melakukan tindakan-tindakan menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat.

Penulis telah melakukan wawancara dengan pembina LPKA Klas II B Tanjung Pati pada tanggal 7 April 2020. Hasil dari proses wawancara yang telah dilakukan oleh penulis dapat diketahui adanya beberapa fenomena yang terjadi pada warga binaan LPKA Klas II B Tanjung Pati, diantaranya yaitu beberapa warga binaan memiliki perasaan tidak aman dan tidak nyaman berada di dalam LPKA tersebut, mereka juga sering mengalami kegelisahan serta perasaan stres. Beberapa warga binaan juga mengalami emosi yang tidak stabil, serta memiliki pola hubungan sosial yang tidak baik dengan warga binaan lainnya. Hal semacam itu tidak hanya dialami oleh warga binaan yang baru masuk di LPKA, tetapi bahkan juga dialami oleh warga binaan yang telah lama tinggal di LPKA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Kesehatan Mental anak yang ada warga binaan di lembaga pembinaan khusus anak.

Metode

Metode adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian merupakan upaya dalam bidang ilmu pengetahuan dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dalam prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk menjawab kebenaran. Mardalis, (2006). Jadi metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan mengajukan prosedur yang relevan dan terpercaya.

Arikunto, (2005) Menurut Suharsimi Arikunto penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian berlangsung.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, penulis melakukan penelitian lapangan atau field research dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, artinya penelitian ini penulis lakukan dengan melihat gejala yang terjadi dan menganalisisnya dengan menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya dan hasilnya berupa angka-angka. Sukardi, (2003). Di dalam penelitian ini akan menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan data-data yang diperoleh, yang berkaitan dengan kesehatan mental warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Tanjung Pati. Penelitian deskriptif kuantitatif bertumpu sangat kuat pada pengumpulan data berupa angka dari hasil pengukuran. Karena itu data yang terkumpul harus diolah secara statistik agar dapat ditaksir dengan baik

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Tanjung Pati, dan setelah dilakukan pengolahan data, tingkat kesehatan mental warga binaan dalam indikator menerima diri sebagaimana adanya (self acceptance) pada deskriptor mempunyai self esteem yang positif dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri memiliki presentase skor rata-rata keseluruhan yaitu 76,20% dengan standar deviasi 0,31 dan termasuk dalam kategori tinggi. Dalam indikator mengerti tentang keadaan diri (self knowledge) pada deskriptor mengerti dengan baik tentang keadaan dirinya baik perasaan, motivasi, kemampuan berfikir memiliki presentase skor rata-rata keseluruhan yaitu 70,96% dengan standar deviasi 0,24 dan termasuk dalam kategori tinggi. Dalam indikator self confidence dan self control pada deskriptor percaya diri dan dapat mengontrol diri dengan baik memiliki presentase skor rata-rata keseluruhan yaitu 74,49% dengan standar deviasi 0,18 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dalam indikator a clear perception of reality pada deskriptor mampu melihat realita seperti apa adanya memiliki presentase skor rata-rata keseluruhan yaitu 77,03% dengan standar deviasi 0,21% dan termasuk dalam kategori tinggi. Dalam indikator balance and moderation pada deskriptor mampu mewujudkan kehidupan dalam keseimbangan seperti mementingkan diri tetapi juga mementingkan sosial memiliki presentase rata-rata keseluruhan yaitu 81,23% dengan standar deviasi 0,44 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dalam indikator love of others pada deskriptor mampu untuk membangun hubungan interpersonal yang baik memiliki presentase rata-rata keseluruhan yaitu 73,51% dengan standar deviasi 0,10 dan termasuk dalam kategori tinggi. Dalam indikator love of life pada deskriptor mampu menerima secara tulus dan penuh kasih sayang seluruh sisi kehidupannya memiliki presentase rata-rata keseluruhan yaitu 75,55% dengan standar deviasi 0,28 dan termasuk dalam kategori tinggi. Dan dalam indikator purpose in life pada deskriptor menyadari dan mampu mengarahkan hidup dengan jelas memiliki presentase rata-rata keseluruhan yaitu 62,22% dengan standar deviasi 0,26 dan termasuk dalam kategori tinggi.

Tingkat kesehatan mental warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Tanjung Pati secara keseluruhan memiliki presentase rata-rata yaitu 73,90% dengan standar deviasi 0,09 yang tergolong pada kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Tanjung Pati memiliki kesehatan mental yang tinggi dan berarti tingkat kesehatan mental yang dimiliki oleh warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Tanjung Pati harus dipertahankan agar tetap berada pada kategori tinggi.

Penjabaran hasil penelitian diatas berarti warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Tanjung Pati sebagian besar memiliki kesehatan mental yang bagus. Lebih banyak warga binaan yang memiliki kesehatan mental yang baik dari pada yang tidak baik. Karena itulah kesehatan mental yang bagus yang dimiliki oleh warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Tanjung Pati ini harus dipertahankan agar tetap berada pada kategori tinggi.

Daradjat mengemukakan bahwa kesehatan mental merupakan suatu kondisi dimana kepribadian, emosional, intelektual dan fisik seseorang dapat berfungsi secara optimal, dapat beradaptasi terhadap tuntutan lingkungannya dan stressor, menjalankan kapasitasnya selaras dengan lingkungannya, menguasai lingkungan, merasa nyaman dengan diri sendiri, menemukan penyesuaian diri yang baik terhadap tuntutan sosial, berkembang dan matang dalam hidupnya, dapat menerima kekurangan atau kelemahannya, kemampuan menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya, memiliki kepuasan dalam kehidupan sosialnya, serta memiliki kebahagiaan dalam hidupnya. Drajat, (1994).

Sundari, (2005) Siti Sundari juga mengemukakan bahwa kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama serta mencapai

keharmonisan jiwa dalam hidup. Kartini Kartono, Jenny Andari juga mengemukakan bahwa mental hygiene atau ilmu kesehatan mental adalah ilmu yang mempelajari masalah kesehatan mental/jiwa, bertujuan mencegah timbulnya gangguan/penyakit mental dan gangguan emosi, dan berusaha mengurangi atau menyembuhkan penyakit mental, serta memajukan kesehatan jiwa rakyat. Orang yang memiliki kesehatan mental yang tinggi senantiasa dapat mengendalikan emosi, merasa nyaman dengan diri sendiri, dan menemukan penyesuaian diri yang baik terhadap tuntutan sosial. Kartono & Andari (1989).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang sehat mental adalah orang yang mampu menilai dirinya sendiri dan kemampuan seseorang dalam penyesuaian diri. Kesehatan mental akan membawa seseorang untuk mencapai kehidupan yang bahagia, aman dan tentram serta diterima dalam lingkungan hidup. Dengan mental yang sehat sehat pun, hidup seseorang akan lebih terarah karena adanya keserasian fungsi-fungsi psikologi dan kemampuan seseorang dalam penyesuaian diri.

Simpulan

Tingkat kesehatan mental warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Tanjung Pati secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Tanjung Pati memiliki kesehatan mental yang tinggi dan berarti tingkat kesehatan mental yang dimiliki oleh warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Tanjung Pati harus dipertahankan agar tetap berada pada kategori tinggi. Penjabaran hasil penelitian diatas berarti warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Tanjung Pati sebagian besar memiliki kesehatan mental yang bagus. Lebih banyak warga binaan yang memiliki kesehatan mental yang baik dari pada yang tidak baik. Karena itulah kesehatan mental yang bagus yang dimiliki oleh warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Tanjung Pati ini harus di pertahankan agar tetap berada pada kategori tinggi.

Referensi

- Alfi, R. Urgensi Konseling Karir Dalam Menyikapi Problematika Kesehatan Mental Pada Wanita Karir ,
jurnal of gender studies, Vol. 1, No. 2
- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Andari, J, & Kartini K. (1989). *Hygine Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: CV.Mandar Maju
- Arikunto, S. (1998). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, S. (1989). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara
- Aziz, A. (2006). *Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Baidi, B. Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesehatan Mental Narapidana, jurnal Ad-Din, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2012
- Bambang, P & Lina, M. J. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Burhanuddin, Y. (1999). *Kesehatan Mental*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Chika, N. P & Sri, S, *Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Aspek Biologi, Psikologi, Sosial Dan Spritual Pada Warga Binaan Pemasarakatan Di Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA Bandung*, Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume 3, Nomor 1, Bandung, Januari 2016
- Daradjat, Z. (1994). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Mas Agung
- Daradjat, Z. (1980). *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daradjat, Z. (1988). *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Mas Agung
- Hadeli. (2001). *Manajemen Pendidikan*. Padang : Baitul Hikmah Press
- Hawi, A. (2014). *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Indah, P. *Kondisi Mental Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Pekanbaru*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2013
- J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Jusuf, M & Abdul M. (2002). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- KEMENKUMHAM, Lembaga Pembinaan Khusus Anak, Organisasi. Tana Kerja, Nomor.1148.2015
- Mardalis. (1982). *Metodologi Suatu Pendekatan Proporsional*. Surabaya: Usaha Nasional
- Mardalis. (2006). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Margono. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

-
- Martono, N. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Meilanny, B. S. Gangguan Kepribadian Antisosial Pada Narapidana, jurnal social work, Volume 7, Nomor 2
- Musnamar, T. (1992). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press
- Nada Safira, Pembinaan Mental Terhadap Narapidana Anak Kasus Pencurian Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Bandar Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2019
- Rohmah, N. (2013). *Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Sukses Offset
- Sambas, A. M & Maman, A. (2009). *Analisis Korelasi Regresi dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia
- Siregar, S. (2011). *Statistik Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sundari, S. (2005). *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Suryani & Hendryadi. (2015). *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Andi OFFSET
- Yusuf, A. M. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Padang: KENCANA Prenadamedia Group
- Yusuf, A. M. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri
- Zulkifli, M. *Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian*, Jurnal Tabularasa PPS UNIMED Vol 6 No 1 Juni 2009.